

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu pemasukan bagi negara Indonesia, khususnya Kepulauan Riau, adalah dari sektor industri pariwisata, dan Kepulauan Riau merupakan wilayah ketiga yang memberikan kontribusi terbesar bagi Provinsi di Indonesia. Kota Tanjungpinang merupakan salah satu wilayah di Kepulauan Riau yang memiliki potensi di bidang industri wisata. Jembatan yang menghubungkan Indonesia, Malaysia, dan Singapura ini sangat menguntungkan bagi pemerintah Indonesia, khususnya Kepulauan Riau, karena memberikan dukungan ekonomi bagi Provinsi Kepulauan Riau, khususnya Tanjungpinang. Di bidang industri wisata, Kota Tanjungpinang berdekatan dengan daerah Bintan dengan memiliki industri wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing dengan keindahan wisata yang mengagumkan (Pitana, 2005).

Peningkatan status Kota Tanjungpinang dari Kota Administratif menjadi Kota sesuai dengan UU No. 5/2001 pada bulan Agustus 2001 jelas berdampak positif bagi dunia budaya dan industri pariwisata. Signifikansi positif yang dimaksud adalah karena adanya satu kota, yaitu Kota Penyengat, yang di wilayah otonominya memiliki banyak benda-benda kuno, benda-benda warisan sosial dan lokal. Keberadaan benda-benda peninggalan sosial seperti struktur bangunan dan tempat pemakaman menjadi potensi bagi industri wisata di kota Tanjungpinang, khususnya potensi industri wisata otentik dan sosial yang merupakan potensi utama yang diklaim. Penyengat adalah sebuah kawasan di kota Tanjungpinang yang

dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan sejarah, budaya dan tradisi Melayu. Letak Pulau Penyengat merupakan daerah geologis yang penting karena berhadapan langsung dengan Singapura dan Malaysia. Kondisi ini mendukung kemampuan industri wisata untuk berkembang dengan baik (Rindarjono, 2012).

Selain itu, Pulau Penyengat dan Malaysia memiliki hubungan sejarah yang unik karena merupakan bagian integral dari masa lalu kerajaan Riau Lingga (Melayu). Catatan sejarah menunjukkan bahwa Kerajaan Melayu Riau Lingga menyatukan Pulau Penyengat, Singapura, dan Johor Malaysia ke dalam satu kerajaan (Novendra, et.al 2000).

Wisata religi, wisata sejarah, wisata budaya, wisata kuliner, agrowisata, dan fasilitas wisata merupakan beberapa daya tarik yang ada di Kota Tanjungpinang. Tanjungpinang memiliki tempat wisata kuliner, misalnya mie bintang jalan bintang, rumah makan ikan sei enam, kafe mie tarempa, rumah makan bumi maitri, melayu square, nasi lemak gesek, akau potong lembu, hawai bistro, surya indah café, pondok makan sarbana dan lain-lain. Tanjungpinang juga memiliki oleh-oleh khas Tanjungpinang, yaitu Batik Gonggong, Bingka Pandan, Bilis Gulung, Tepung Gomak, Kue Batang Buruk, Kerupuk Gonggong dan Otak-Otak (Nisa & Salomo, 2019).

Jarak tempuh Pulau Penyengat dari Kota Tanjungpinang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 10 menit dengan menggunakan perahu pongpong. Selain itu, telah dilakukan penataan plaza ekonomi kreatif, pusat jajanan kuliner tradisional, dan pembangunan gapura serta serambi untuk melindungi jalan di kawasan tersebut. Selain itu, telah dilakukan perkerasan jalan menuju pelabuhan,

pembangunan wc/toilet umum, dan pembuatan area rekreasi di sekitar Pulau Penyegat.

Oleh karena itu, pemerintah terdekat berkewajiban untuk secara andal menangani potensi yang dapat diciptakan, salah satunya adalah pergantian acara dan eksekutif area industri perjalanan, yang diharapkan dapat meningkatkan gaji lokal dan bekerja pada bantuan pemerintah individu, negara, dan negara. Oleh karena itu, pertumbuhan pariwisata pada dasarnya merupakan komponen dari upaya untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh warga negara Indonesia. Dalam hal ini, kekayaan nusantara berfungsi sebagai modal dan landasan bagi proses pengembangan budaya bangsa secara menyeluruh agar dapat dinikmati oleh masyarakat.

Kemajuan dunia industri perjalanan telah mengalami perubahan yang berbeda, dua perubahan dalam contoh, struktur dan sifat latihan, serta dorongan bagi individu untuk melakukan perjalanan, perspektif, dan gagasan tentang peningkatan itu sendiri. Industri perjalanan adalah industri tren terbaru yang dapat memberikan perkembangan finansial yang cepat dalam hal bisnis yang terbuka, gaji, harapan untuk kenyamanan sehari-hari dan dalam memberlakukan berbagai area di negara ini (mendapatkan wisatawan). Selain itu, industri perjalanan adalah area moneter yang kompleks, misalnya, industri pengerjaan, industri kenangan, perumahan dan transportasi.

Sebagai industri bantuan yang didelegasikan sebagai bisnis ketiga, industri perjalanan memiliki peran penting dalam menentukan strategi dalam hal potensi pekerjaan yang terbuka, karena permintaan yang tidak dapat disangkal kritis untuk

bisnis yang sangat tahan lama yang berharga terkait dengan terus berkembangnya industri perjalanan di masa depan. Selain itu, pemerintah Republik Indonesia saat ini sangat bergantung pada industri pariwisata untuk memperoleh "devisa", yang didefinisikan sebagai "segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dengan negara asing yang diterima secara luas dan diakui oleh masyarakat internasional." Yang biasanya digunakan sebagai alat tukar asing saat ini adalah dolar AS). Salah satu objek wisata otentik di wilayah Kepulauan Riau adalah Pulau Penyengat, di mana terdapat banyak bangunan dengan desain menarik yang berbeda dan 3 ruang pemakaman yang patut dicatat. Masjid yang bahan dasarnya adalah putih telur ini juga tak kalah menarik, dengan arsitekturnya yang megah dan unik.

Beberapa objek wisata yang ada di pulau Penyengat Masjid Raya Sultan Riau Penyengat, Makam Engku Putri, Makam Raja Ali Haji, Makam Raja Haji Fisabilillah, Makam Raja Ja'far, Gedung Tengku Bilik, Istana Kantor, Bukit Kursi, dan Balai Adat.

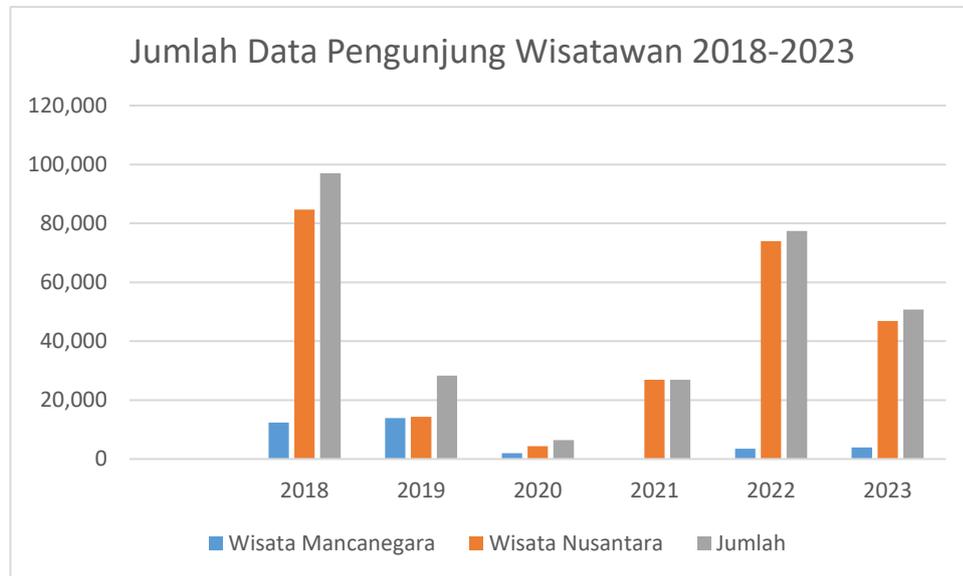
Dalam Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2018 Kota Tanjungpinang, Bab IV tentang Penyelenggara Wisata pasal 7 (tujuh) ayat 1 (satu) yang berbunyi bahwa yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan wisata sosial Pulau Penyengat adalah Pemerintah Daerah, pada ayat 2 (dua) dinyatakan bahwa penyelenggaraan destinasi wisata Pulau Penyengat yang di dalamnya terdapat kawasan warisan sosial budaya dapat dilakukan persiapan, pelaksanaan dan pengawasan, dan pada ayat 4 (empat) penyelenggaraan industri wisata Pulau Penyengat diselesaikan atau diawasi oleh Dinas melalui UPTD. Alhasil, sesuai dengan Perda No. 1, Dinas Kebudayaan

dan Pariwisata Kota Tanjungpinang meluncurkan paket wisata untuk mengelola wisata budaya Pulau Penyengat. 8 Tahun 2018 Kota Tanjungpinang.

Sebelum hadirnya paket kunjungan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang mengadakan kegiatan tahunan yang disebut dengan Perayaan Pulau Penyengat, dimana kegiatan ini sudah berlangsung cukup lama dimulai sekitar tahun 2016. Ada beberapa perlombaan yang diadakan, yaitu lomba panggak gasing, lomba jong, lomba mendayung sampan jelajah, lomba memukul dayung, lomba ngambat dik, lomba berbalas pantun, lomba berbalas gurindam, lomba desain, lomba napak tilas, dan beberapa senam. Dalam penyelenggaraan wisata Pulau Penyengat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membuat paket wisata yang dapat mempermudah wisatawan untuk datang ke Pulau Penyengat. Ada delapan (delapan) rincian paket wisata yaitu: wisata Masjid Raya Penyengat (*Tour of the Mosque*), wisata sejarah Pulau Penyengat (*Tour History Culture*), Wisata Pakaian Adat (*Tour of the Island*), Wisata Sastra (*Littour*), Pagelaran Budaya (*Culper*), Wisata Gurindam (*Gurex*), Wisata Tanjak (*Tanjak Experience*), dan Wisata Memasak (*Cook Class*).

Paket wisata ini tidak hanya ditunjukkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, kelompok masyarakat Pulau Penyengat juga turut ambil bagian dalam membantu paket wisata Pulau Penyengat. Kelompok Sadar Wisata, atau disingkat POKDARWIS, adalah komunitas yang saling membantu satu sama lain.

**Gambar 1.1 Jumlah Data Pengunjung Wisatawan 2018-2023**



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, 2023

Melalui data gambar 1.1 dapat di ketahui bahwa, jumlah wisatawan dari tahun ke tahun mengalami trend naik turun, dengan dibuktikan nya pada Tahun 2020 yang mengalami kemerosotan paling bawah akibat Covid 19. Data yang diambil melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang ini di ketahui melalui data wisatawan nusantara Tahun 2018-2022 yang menginap di hotel-hotel Pulau Penyengat dan melalui pintu masuk Pelantar Kuning menuju Pulau Penyengat.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang menargetkan 150.000 tamu wisatawan setiap tahunnya yang datang ke Kota Tanjungpinang. Administrasi lokasi wisata Pulau Penyengat telah digenjut, namun dalam perjalanannya masih terdapat kelemahan dimana masih banyak wisatawan yang belum mengetahui Pulau Penyengat sebagai kunjungan yang dapat diverifikasi di Kota Tanjungpinang, di mana letak Pulau Penyengat, dan cara wisatawan berkunjung ke Pulau Penyengat,

hal ini membuat beberapa wisatawan yang ingin berkunjung ke Pulau Penyengat menjadi ragu-ragu untuk mengunjungi Pulau Penyengat.

Kota Tanjungpinang juga mengirimkan paket kunjungan Pulau Penyengat, untuk situasi ini paket kunjungan ini sekarang sudah berjalan, dan telah dijual di spesialis wisatawan, misalnya penginapan dan perencana perjalanan, namun dalam perjalanannya, paket kunjungan Pulau Penyengat belum diketahui oleh masyarakat umum atau wisatawan, sehingga hal ini juga membuat wisatawan bertanya-tanya apakah akan berkunjung sendiri tanpa guru atau teman dalam mengunjungi Pulau Penyengat atau tidak.

Berbagai kebijakan dan program telah dilakukan untuk meningkat wisatawan ke Kota Tanjungpinang, dan yang paling utama adalah Pulau Penyengat. Namun, masih di kira kurang dalam membantu mengatasi permasalahan wisatawan tiap tahun nya yang menjadi problematik tiap tahun. Sehingga, melalui Peraturan Daerah 08 Tahun 2018 Kota Tanjungpinang terkait Wisata yang berada di Pulau Penyengat. Kebijakan yang di ambil melalui peraturan yang telah di terbitkan tersebut masih di anggap memerlukan beberapa langkah pembaharuan dalam mengatasi permasalahan terkait objek wisata yang berada di Kota Tanjungpinang.

Berdasarkan data dan fenomena masalah yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Evaluasi Kebijakan Pemerintah Kota Tanjung Pinang Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Pulau Penyengat”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, Maka Rumusan Masalah yang dapat diuraikan adalah “Bagaimana Evaluasi Kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah

Kota Tanjungpinang dalam mengembangkan objek wisata yang berada di Pulau Penyengat?"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk Mengetahui dan Menganalisis Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Dalam Mengembangkan Objek Wisata yang berada di Pulau Penyengat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara Teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan menjadi referensi tambahan bagi penelitian ilmu administrasi negara yang khususnya yang berkaitan dengan Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam mengembangkan objek pariwisata yang berada di Pulau Penyengat/.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau menambah wawasan serta pengetahuan bagi kepada para pembaca ataupun peneliti tentang Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam mengembangkan objek pariwisata yang berada di Pulau Penyengat.